



# ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN BANK, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, BOPO, LDR, BANK SIZE, DAN CAR TERHADAP NON PERFORMING LOANS (Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)

Fauziah Putri Gantika, Irene Rini Demi Pangestuti<sup>1</sup>  
[Fauziah.putrigantika@gmail.com](mailto:Fauziah.putrigantika@gmail.com)

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## ABSTRACT

*This Research aims to analyze the influence of bank ownership, ownership concentration, operating cost to operating income ratio (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), bank size, and Capital Adequacy Ratio (CAR) to credit risk that measured by NPL. Case Study on conventional commercial banks in Indonesia Stock Exchange in period 2009-2013.*

*Research population used is conventional commercial banks in Indonesia in period 2009-2013. Taken samples of the all-purpose 24 banks by using purposive sampling method. The data used in this study were obtained from the Banking Annual Report 2009-2013. Analysis technique used is Ordinary Least Square Regression (OLS), statistical t-test and classic assumption test that includes a test of normality test, multicollinearity test, heteroskedastisitas test, autocorrelation test.*

*The result shows that bank ownership has significant positive association with NPL, concentration ownership has insignificant negative association with NPL, and Loan to Deposit Ratio has insignificant positive association with NPL. Operating cost to operating income ratio, bank size, and Capital Adequacy Ratio have significant negative association with NPL. The results of regression estimation show the ability of model prediction is 21,6% while the remaining 78,4% influenced by other factors outside the model.*

*Keywords: Non Performing Loans, Ownership Structure, Conventional Commercial Banks , Ordinary Least Square.*

## PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan dan berperan penting dalam kemajuan perekonomian suatu negara. Sebagai salah satu lembaga yang memiliki peran besar dalam roda perekonomian negara, fungsi utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana lebih (*surplus spending unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*). Industri perbankan merupakan salah satu sumber pembiayaan bagi masyarakat yang membutuhkan dana baik untuk tujuan bisnis ataupun untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Maka dari itu bank perlu melakukan pengelolaan dana yang tepat agar tetap dapat melakukan penyaluran kredit guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berkaitan dengan fungsi bank sebagai lembaga penyalur kredit, tentunya bank tidak terlepas dari risiko yang ditimbulkan dari kegiatan penyaluran kredit tersebut. Untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi, maka diperlukan adanya pengelolaan kredit yang tepat.

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Risiko kredit diukur dengan menggunakan NPL (*Non Performing Loans*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan setiap bank dalam mengelola kreditnya. *Non Performing Loan* mengindikasikan tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank (Srairi, 2013; Chaibi dan Ftiti, 2014; dan Forsbæk, 2011). *Non Performing Loans* menunjukkan adanya kewajiban pengembalian pinjaman yang tidak mampu dipenuhi oleh debitur kepada bank sebagai kreditur, risiko ini tentunya akan sangat merugikan bank. *Non Performing Loans* adalah rasio perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. NPL juga berfungsi untuk menilai stabilitas bank dalam mengelola aset yang dimilikinya dan melihat kualitas pengelolaan setiap dana yang ada pada bank tersebut. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang disalurkan oleh bank.

Kepemilikan bank yang berbeda akan berdampak pada tingkat risiko kredit yang berbeda juga. Pemilik perusahaan dan manajemen berperan penting dalam pengelolaan risiko, pemilik akan menunjuk manajemen untuk mengendalikan risiko kredit secara langsung. Hal ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan faktor internal bank yang dapat mempengaruhi risiko kredit tersebut. Pada bank *go public* terdapat perbedaan posisi antara pemilik dan manajerial perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan. Menurut Barry, et al (2011), perusahaan yang memisahkan antara kepemilikan dan manajemen akan memiliki *agency problems* yang berbeda dengan perusahaan milik pribadi. *Agency problems* merupakan masalah yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*. Peran pemilik dan manajemen perusahaan akan terpisah dengan fungsi yang berbeda, pemilik perusahaan hanya mengawasi jalannya usaha dan pihak manajemen berfungsi sebagai pengelola kegiatan usaha dan pengendali risiko yang mungkin terjadi. Sesuai dengan teori keagenan bahwa tingkat risiko suatu perusahaan dipengaruhi oleh adanya konflik antara para manajer dan pemegang saham Jensen & Meckling (1976). Dikatakan juga oleh peneliti lain, yaitu Agusman, et al (2014) bahwa kepemilikan bank dengan menggunakan *agency theory* dapat digunakan untuk menganalisis aktivitas bank yang berisiko seperti kredit.

Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 telah menetapkan nilai standar maksimal tingkat NPL secara netto sebesar 5%. Akan tetapi pada tahun 2010 nilai rata-rata NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia hampir mendekati nilai standar maksimum yaitu sebesar 4,59%, hal ini menunjukkan tingginya risiko kredit yang harus ditanggung oleh industri perbankan konvensional di Indonesia. Tingginya rasio *Non Performing Loans* dipengaruhi oleh faktor internal bank diantaranya struktur kepemilikan dan kondisi keuangan bank seperti rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *bank size*, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Struktur kepemilikan memiliki peran penting karena dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan dan kebijakan manajerial bank dalam melakukan kegiatan usahanya termasuk penyaluran kredit (Srairi, 2013; Forssbæk, 2011; dan Al-Khauri, 2012). Menurut Iannotta, et al (2013) dan Chang (2006), tingkat risiko kredit suatu bank dipengaruhi oleh variabel spesifik yang menunjukkan kondisi internal bank tersebut seperti efisiensi, jumlah kredit yang disalurkan, ukuran bank, dan rasio kecukupan modal.

Selain alasan di atas, penelitian terdahulu dan data di lapangan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten (*research gap*) dapat dilihat pada penelitian Chang (2006), Ahmad dan Ariff (2007), Karim, et al (2010), Niawati (2011), Diyanti (2011), Louzis, et al (2012), Heryano (2012), Srairi (2013), Chaibi dan Ftiti (2014), serta Dong, et al (2014). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Non Performing Loans*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kepemilikan bank dengan menggunakan variabel *dummy* (kategori 1 untuk bank pemerintah dan 0 untuk bank lainnya), konsentrasi kepemilikan, BOPO, LDR, *bank size*, dan CAR terhadap *Non*

*Performing Loans* (NPL). Periode penelitian yang digunakan adalah selama periode 2009-2014 dan metode *purposive sampling* digunakan untuk melakukan penarikan sampel dengan kriteria bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mengalami *delisting* serta menyajikan data lengkap pada laporan tahunannya selama periode 2009-2014.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Risiko kredit merupakan konsekuensi yang harus ditanggung oleh bank, hal ini dikarenakan adanya ketidakmampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman disertai bunga kreditnya. Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi tingkat kredit bermasalah karena hal ini mengacu pada kemampuan bank dalam mengendalikan risiko. Selain itu, efisiensi antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pun dapat mempengaruhi tingkat NPL, biaya yang digunakan untuk pengawasan kredit akan memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap kegiatan perkreditan sehingga NPL dapat dikendalikan. Bank yang menyalurkan kredit dengan jumlah yang sangat besar akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, sehingga semakin tinggi LDR maka semakin tinggi pula nilai NPL. Untuk meng-cover risiko kredit dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah aset yang dimiliki, karena bank yang berukuran besar dinilai lebih efisien dalam melakukan pengelolaan kredit. Selain itu, bank harus mampu meningkatkan tingkat kecukupan modal (CAR), CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi. Bank mampu menutupi risiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang dimiliki

### Pengaruh Kepemilikan Bank terhadap NPL

Jenis kepemilikan suatu bank ditentukan oleh jumlah modal yang dimiliki dan struktur pemegang saham pada bank tersebut. Pemilik perusahaan merupakan pihak yang berhak mengawasi jalannya kegiatan usaha perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan, peran pemilik dan manajemen akan terpisah dalam pengelolaan kegiatan usaha. Jenis kepemilikan suatu bank mempengaruhi risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank tersebut, perbedaan kepemilikan akan menimbulkan perbedaan pengelolaan risiko yang dilakukan oleh setiap bank. Heryanto (2012) menunjukkan adanya jenis kepemilikan yang berbeda akan mempengaruhi kualitas risiko kredit yang berbeda pula. Teori keagenan menjelaskan bahwa kepemilikan yang bertujuan oportunistik dinilai kurang efektif dalam peningkatan kinerja, seperti bank pemerintah lemah dalam pengelolaan risiko karena kebijakan yang bersifat politis sehingga tidak berfokus pada peningkatan kinerja. Ianotta, *et al.* (2013) dan Agusman, *et al.* (2014) menjelaskan bahwa adanya intervensi pemerintah akan meningkatkan besarnya tingkat risiko kredit yang dihadapi.

Srairi (2013) dan Heryanto (2012) membuktikan bahwa kepemilikan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis seperti berikut:

*Hipotesis 1: Kepemilikan bank berpengaruh positif terhadap NPL.*

### Pengaruh Konsentrasi kepemilikan terhadap NPL

Konsentrasi kepemilikan adalah presentase terbesar dari saham yang dimiliki oleh individu atau lembaga yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan memiliki hak untuk mengawasi manajerial dalam mengelola risiko. Pemilik sebagai *principal* akan menunjuk pihak profesional sebagai *agent* untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Agusman, *et al.* (2014) menjelaskan bahwa *agency theory* dapat digunakan untuk menganalisis aktiva yang berisiko, karena adanya pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen perusahaan dalam mengendalikan risiko kredit. Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, maka semakin mudah para pemilik untuk melakukan pengawasan penyaluran kredit dan semakin efektif pemilik untuk menunjuk *agent* guna menjalankan operasional perusahaan.

Kebijakan satu arah dapat tercipta karena tidak adanya tumpang tindih kepentingan dalam menjalankan perusahaan, sehingga dapat meminimalisir risiko kredit (Srairi, 2013; dan Dong, et al 2014).

Seperti penelitian Sairi (2013) membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*Hipotesis 2: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap NPL.*

### **Pengaruh BOPO terhadap NPL**

BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). Menurut Karim, et al (2010), untuk mencegah peningkatan jumlah kredit bermasalah maka bank harus melakukan pengawasan dan penanganan terhadap kegiatan perkreditan. Pengawasan dan penanganan ini akan meningkatkan biaya operasional sehingga akan meningkatkan rasio BOPO. Karena adanya pengawasan yang lebih baik maka tingkat kredit bermasalah akan terkendali sehingga nilai *Non Performing Loans* akan menurun. Walaupun biaya operasional cukup tinggi karena digunakan untuk pengawasan kredit, namun setiap bank harus menjaga rasio BOPO agar tetap dibawah 90% sesuai dengan standar maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Seperti penelitian Karim, et al (2010) dan Louzis, et al (2012) bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis seperti berikut:

*Hipotesis 3: BOPO berpengaruh negatif terhadap NPL.*

### **Pengaruh LDR terhadap NPL**

Menurut Dendawijaya (2003), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Peluang terjadinya risiko kredit dapat ditinjau dari besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat. Menurut Dong, et al (2014), semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan maka cenderung semakin tinggi pula peluang terjadinya kredit bermasalah, sehingga dapat mengakibatkan peningkatan nilai *Non Performing Loans* (NPL). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya intensitas pinjaman yang disalurkan oleh bank sebagai kreditur terhadap masyarakat sebagai debitur. LDR pun menjadi salah satu acuan untuk menilai kesehatan bank dilihat dari segi likuiditas. Untuk menjaga tingkat likuiditas maka Bank Indonesia menetapkan standar nilai LDR sebesar 78-92% dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013.

Seperti dalam penelitian Ahmad dan Ariff (2007) membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 4: LDR berpengaruh positif terhadap NPL.**

### **Pengaruh Bank Size terhadap NPL**

Untuk menilai ukuran bank (*bank size*) dapat dilakukan dengan cara menghitung jumlah aset yang dimiliki. Menurut Boudriga, et al (2009), ukuran bank mengindikasikan sumber daya yang dimiliki oleh bank tersebut, semakin besar ukuran suatu bank maka sumber daya yang dimiliki pun semakin besar. Sumber daya yang dimiliki tersebut digunakan untuk pengendalian risiko kredit sehingga nilai *Non Performing Loans* dapat terjaga. Bank besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam manajemen risiko dibandingkan dengan bank kecil, hal ini dikarenakan bank besar dinilai lebih efisien dalam melakukan pengelolaan asetnya (Zribi dan Boujelbene, 2011). Selain itu, bank besar lebih efektif dalam melakukan diversifikasi kredit sehingga penyaluran kredit lebih luas dengan

tetap meminimalisir tingkat kredit bermasalah. Bank melakukan diversifikasi bertujuan untuk meminimalisir risiko kredit yang dapat merugikan.

Seperti penelitian Heryanto (2012), Srairi (2013), serta Delis dan Kouretas (2011) membuktikan bahwa *size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

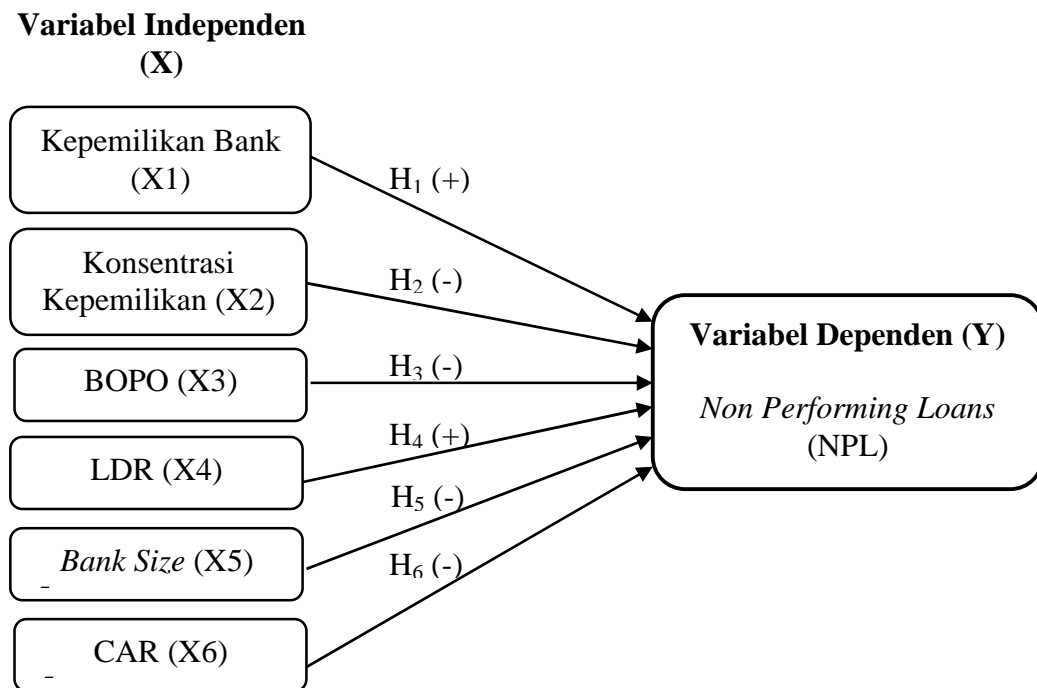
*Hipotesis 5: Bank Size berpengaruh negatif terhadap NPL.*

### Pengaruh CAR terhadap NPL

Menurut Dendawijaya (2003), CAR adalah rasio yang mengindikasikan seberapa besar seluruh aktiva yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping menggunakan modal dari sumber lain. Semakin tinggi CAR semakin mudah bank dalam mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan dari penyaluran kredit, bank dianggap mampu menutupi risiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang dimiliki dari modal sendiri. Selain peningkatan modal, menurunnya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko juga dapat meningkatkan nilai CAR. Penurunan ekspansi kredit akan mengakibatkan nilai ATMR menurun juga, sehingga nilai CAR akan meningkat dan tingkat kredit bermasalah ikut menurun. Diyanti (2012) membuktikan CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*Hipotesis 6: CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.*

### Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Ahmad dan Ariff (2007), Shehzad, et al (2010), Karim, et al (2010), Niawati (2011), Diyanti (2012), Heryanto (2012), Louzis, et al (2012), Srairi, (2013), Chaibi dan Ftiti (2014), dan Dong, et al (2014).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel yang terdiri dari satu variabel dependen dan enam variabel independen. Variabel dependen menggunakan tingkat risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non Performing Loans* (NPL). Enam variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis kepemilikan bank dengan menggunakan variabel dummy,

kategori 1 untuk bank pemerintah dan 0 untuk bank lainnya ( $X_1$ ), kepemilikan konsentrasi ( $X_2$ ), rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ ), *Loan to Deposit Ratio* ( $X_4$ ), *bank size* ( $X_5$ ), dan *Capital Adequacy Ratio* ( $X_6$ ).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan struktur kepemilikan saham dan laporan tahunan periode 2009-2013 yang didapat dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), *website* resmi Bursa Efek Indonesia, dan *website* resmi masing-masing bank. Jumlah populasi sebesar 119 Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2009-2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mengalami *delisting* serta bank yang memiliki data lengkap dalam laporan tahunannya selama periode 2009-2013. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan 24 sampel penelitian dengan jumlah pengamatan sebanyak 120 (24 sampel penelitian dikalikan dengan lima periode penelitian).

Model analisis dilakukan dengan metode *Ordinary Least Squares Regression* (OLS), yaitu dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 20 dan Microsoft Excel. Model ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model estimasi regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

- $\alpha$  = Konstanta.
- $\beta_1 - \beta_7$  = Koefisien regresi.
- $\varepsilon$  = *Standard error*.

Setelah dilakukan analisis dengan *Ordinary Least Squares Regression*, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Metode pengujian hipotesis yang dilakukan adalah uji signifikansi simultan (uji statistik F), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan uji signifikansi parsial (uji statistik t) (Ghozali, 2006).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut tabel 1 menyajikan statistik deskriptif data masing-masing variabel. Statistik deskriptif ini terdiri dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	120	,14	5,07	2,0551	1,09330
Kepemilikan	120	,00	1,00	,1667	,37424
Konsentrasi	120	21,70	98,96	57,9005	18,49871
BOPO	120	40,62	100,77	79,3828	11,08364
LDR	120	40,22	108,42	78,9279	14,34031
Size	120	1537377763659,00	733099762000000,00	113677631252418,95	159075320004442,78
CAR	120	3,29	46,79	16,6952	4,62098
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS 20

Pada tabel 1 terlihat bahwa jumlah pengamatan pada penelitian ini adalah 120. Variabel NPL memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,09330% dan nilai mean sebesar 2,0551%. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean maka variabel NPL memiliki sebaran kecil, sehingga simpangan data variabel NPL menunjukkan hasil yang baik dan data terdistribusi secara normal. Kondisi yang serupa ditunjukkan oleh variabel konsentrasi kepemilikan, BOPO, LDR, dan CAR, dimana nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean. Hasil yang berbeda terlihat pada variabel kepemilikan bank dan *bank size*, dimana kedua variabel tersebut memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai mean. Kondisi ini menunjukkan data tidak terdistribusi dengan baik karena memiliki simpangan data lebih besar dari mean.

Nilai minimum variabel NPL sebesar 0,14% dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2012 dan nilai maksimum sebesar 5,07% dimiliki oleh Bank Victoria International Tbk pada tahun 2010. Nilai minimum dari variabel kepemilikan bank adalah sebesar 0, sedangkan nilai maksimum sebesar 1. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan bank yang termasuk variabel *dummy*. Variabel kepemilikan bank memiliki mean sebesar 0,1667 yang berarti 16,67% dari keseluruhan sampel merupakan bank milik pemerintah. Nilai minimum sebesar 21,70% dari kepemilikan konsentrasi diperoleh Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2010 dan nilai maksimum sebesar 98,96% diperoleh Bank Ekonomi Raharja Tbk pada tahun 2010.

Variabel BOPO memiliki nilai minimum sebesar 40,62% dimiliki oleh Bank Pan Indonesia Tbk pada tahun 2010 dan nilai maksimum sebesar 100,77% dimiliki oleh Bank Internasional Indonesia Tbk pada tahun 2009. Nilai minimum sebesar 40,22% dari variabel LDR diperoleh Bank Victoria Internasional Tbk pada tahun 2010 dan nilai maksimum sebesar 108,42% diperoleh Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2010. Nilai minimum dari variabel *bank size* dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2009 dengan nilai total aset sebesar Rp1.537.377.763.659. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel *bank size* dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2013 dengan nilai total aset sebesar Rp733.099.762.000.000. Nilai minimum CAR sebesar 3,29% diperoleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2009, sedangkan nilai maksimum sebesar 46,79% diperoleh Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2009.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, penelitian ini tidak mengalami penyimpangan asumsi klasik yang ditandai dengan data terdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heterokedastisitas, dan tidak ada autokorelasi. Data terdistribusi secara normal dibuktikan dengan garis data yang mengikuti arah garis histogram pada uji normalitas secara histogram dan berdasarkan *Normal Probability Plot* menunjukkan data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal. Bukti data lolos uji asumsi klasik juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji *Kolmogorof-Smirnov*  $>0,05$  yaitu sebesar 0,983 dan nilai uji *Durbin-Watson* sebesar 1,977 yang memenuhi syarat  $DU < DW < (4-DU)$ . Selain itu, pada uji multikoleniatiras dari seluruh variabel menunjukkan nilai VIF  $<10$  dan *tolerance*  $>0,10$ . Seluruh variabel independen memiliki nilai koefisien korelasi dibawah 95%, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini. Selanjutnya hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan *scatter plot*, terlihat bahwa titik-titik pada grafik *scatter plot* tidak membentuk pola tertentu yang tertatur. Terbukti bahwa asumsi varian dalam residual adalah homogen atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Karena data penelitian sudah memenuhi seluruh asumsi klasik, maka selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi dan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik F, uji determinasi koefisien ( $R^2$ ), dan uji statistik t. Uji statistik F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dapat disimpulkan bahwa model dalam

penelitian ini layak untuk diteliti karena memenuhi *Goodnes of Fit*. Pada uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,216 atau 21,6%, diartikan bahwa 21,6% variabel NPL dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini. Hasil analisis regresi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* dan pengujian hipotesis disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik t**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,833	1,200		4,028	,000
	Kepemilikan	1,936	,341	,663	5,673	,000
	Konsentrasi	-,007	,005	-,124	-1,485	,140
	BOPO	-,020	,010	-,207	-2,114	,037
	LDR	,002	,007	,030	,339	,735
	Size	-3,800E-015	,000	-,553	-4,109	,000
	CAR	-,048	,021	-,203	-2,318	,022

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 2 setelah maka dapat dirumuskan persamaan regresi *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\text{NPL} = 4,833 + 1,936 \text{ KEP} - 0,007 \text{ KONS} - 0,020 \text{ BOPO} + 0,002 \text{ LDR} - 3,800\text{E-}015 \text{ SIZE} - 0,048 \text{ CAR}$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabe 2, terdapat empat hipotesis ( $H_1$ ,  $H_3$ ,  $H_5$ , dan  $H_6$ ) yang diusulkan dalam penelitian ini dapat diterima, sedangkan dua hipotesis lain ( $H_2$  dan  $H_4$ ) ditolak. Berikut hasil pembahasan yang lebih rinci mengenai masing-masing variabel:

Hasil uji hipotesis satu menunjukkan bahwa kepemilikan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, maka kepemilikan bank mempengaruhi peningkatan nilai NPL. Selama periode penelitian, nilai rata-rata NPL bank pemerintah sebesar 2,87% dan nilai rata-rata NPL selain bank pemerintah sebesar 1,88%. Hal ini menunjukkan bank pemerintah memiliki tingkat kredit bermasalah yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank lainnya. Tingginya risiko pada bank milik pemerintah disebabkan oleh kegiatan usaha dijalankan berdasarkan kebijakan yang terkadang bersifat politis dan oportunistik sehingga lemah dalam pengendalian risiko. Kelemahan dalam pengelolaan manajemen ini mengakibatkan bank tidak berfokus pada tujuan perusahaan untuk menciptakan kinerja yang sehat, sehingga bank pemerintah dihadapkan dengan risiko yang lebih tinggi. Menurut Al-Khoury (2012), semakin tinggi intervensi pemerintah maka semakin tinggi tingkat risiko kredit yang akan dihadapi. Uji hipotesis satu ini mendukung hasil penelitian Srairi (2013) dan Heryanto (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan yang berbeda menjadikan setiap bank memiliki tingkat risiko kredit yang berbeda pula.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL, hal ini berarti konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap NPL. Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap NPL karena pihak yang memiliki pengaruh besar terhadap tingkat risiko kredit bank adalah kemampuan manajemen dalam menentukan kebijakan dan mengelola langsung risiko kredit yang mungkin terjadi. Apabila manajemen mampu mengelola kegiatan perkreditan



dengan baik maka risiko kredit dapat terkendali. Walaupun pemilik perusahaan melakukan pengawasan yang sudah dinilai tepat, apabila manajemen tidak mampu mengendalikan risiko dengan baik maka pengawasan dari pemegang saham terbesar di bank tersebut tidak akan berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit. Menurut Elyasiani dan Jia (2008), kepemilikan konsentrasi memiliki sedikit pengaruh terhadap risiko bank. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan Ahmad (2013) serta Delis dan Koretas (2011) yang membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL atau kepemilikan konsentrasi tidak memiliki pengaruh terhadap NPL.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, hasil ini sesuai dengan hipotesis tiga. Pengaruh negatif antara BOPO dan NPL disebabkan oleh bertambahnya biaya operasional bank untuk penanganan dan pengawasan tingkat kredit bermasalah. Tingginya biaya efisiensi ini digunakan untuk pengelolaan dan pengawasan risiko kredit sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat kredit bermasalah karena adanya pengawasan yang lebih baik. Walaupun biaya operasional tinggi namun bank tetap menjaga tingkat pendapatan yang tinggi juga sehingga rasio BOPO tetap pada batas aman dibawah 90% menurut Bank Indonesia. Hal ini terbukti pada periode penelitian nilai BOPO memiliki nilai rata-rata yang aman yaitu 79,3828%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Karim, et al (2010) dan Louzis, et al (2012) yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Semakin tinggi nilai BOPO maka akan menurunkan nilai NPL dan semakin rendah nilai BOPO maka akan meningkatkan nilai NPL.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL, hal ini dapat dikatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NPL. Selama tahun 2011-2013, nilai NPL selalu mengalami penurunan. Penurunan nilai NPL ini terjadi karena industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menekan tingkat kredit bermasalah. Jumlah kredit yang disalurkan tidak akan mempengaruhi peningkatan NPL apabila manajemen bank terus selektif dalam melakukan kegiatan perkreditan guna kredit yang disalurkan tepat sasaran dan debitur dapat mengembalikan pinjamannya. Selain itu, bank juga tetap akan dikatakan sehat apabila dapat memelihara nilai LDR diantara 78-92% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Hasil pengujian hipotesis ini mendukung penelitian Dong, et al (2014) dan Jayanti (2013) yang membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL. Sedangkan Diyanti (2012) pun membuktikan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit yang diukur dengan NPL.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *bank size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Hasil ini menegaskan teori bahwa bank besar memiliki manajemen kredit yang lebih baik. Dengan aset yang besar bank dapat melakukan diversifikasi kredit sehingga lebih banyak melakukan kredit yang lebih luas dengan harapan dapat meminimalisir tingkat kredit bermasalah. Zribi dan Boujelbene (2011) menjelaskan bahwa bank berukuran besar lebih terampil dalam manajemen risiko karena sudah terbiasa dalam mengelola aset yang sangat besar. Bank berukuran besar memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan bank berukuran kecil, dengan besarnya sumber daya yang dimiliki maka manajemen bank lebih mudah untuk mengontrol setiap kegiatan kredit sehingga lebih mampu dalam mengendalikan risiko kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Srairi (2013), Heryanto (2012), serta Delis dan Kouretas (2011). Semakin besar ukuran suatu bank maka semakin kecil tingkat risiko kredit yang dimiliki, hal ini disebabkan karena bank dengan aset yang lebih besar lebih efisien dalam melakukan pengelolaan aset.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar sumber keuangan yang dapat digunakan untuk menjalankan operasional bank. Nilai CAR yang tinggi



menunjukkan kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi. Bank mampu menutupi risiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang dimiliki. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) akan mengalami peningkatan pada kredit yang berisiko tinggi karena memiliki bobot risiko aktiva produktif yang besar. Apabila peningkatan ATMR tidak disertai dengan modal yang besar maka akan mengindikasikan jumlah CAR yang rendah sehingga akan memungkinkan adanya peningkatan risiko kredit. Dengan modal yang besar maka akan meningkatkan nilai CAR sehingga dapat menurunkan NPL. Apabila CAR yang dimiliki tinggi maka bank mampu menampung risiko kredit yang dapat merugikan bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian Diyanti (2012) dan Soebagyo (2005) yang membuktikan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Semakin tinggi CAR maka semakin rendah nilai NPL.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi NPL. Dari enam faktor yang diteliti (kepemilikan bank, konsentrasi kepemilikan, BOPO, LDR, *bank size*, dan CAR), terbukti bahwa kepemilikan bank berpengaruh positif signifikan dan dominan terhadap NPL. Variabel BOPO, *bank size*, dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Faktor konsentrasi kepemilikan menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL, hal ini berarti faktor pemegang saham terbesar tidak mempengaruhi nilai NPL karena pihak yang secara langsung mengelola kegiatan perkreditan dan mengendalikan risiko kredit adalah manajemen perusahaan, pemegang saham hanya berhak mengawasi jalannya usaha. Faktor LDR menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL, hal ini berarti tingkat penyaluran kredit tidak mempengaruhi nilai NPL karena manajemen bank terus selektif dalam melakukan kegiatan perkreditan sesuai prinsip 6C guna kredit yang disalurkan tepat sasaran dan debitur dapat mengembalikan pinjamannya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel penelitian terbatas hanya 24 Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, Bank Pembangunan Daerah tidak diikutsertakan sehingga cakupan penelitian kurang luas. Ketiga, variabel penelitian mengenai struktur kepemilikan dan rasio keuangan masih terbatas sehingga nilai koefisien determinasi hanya sebesar 21,6% . Keempat, periode penelitian terbatas hanya lima tahun.

Dari penelitian ini, maka dapat diajukan saran bagi manajemen perbankan dan akademisi. Pertama, bagi manajemen bank yaitu untuk bank pemerintah harus selektif dalam melakukan penyaluran kredit sesuai prinsip 6C karena variabel kepemilikan bank dominan mempengaruhi peningkatan nilai NPL, jenis kepemilikan yang beragam akan menimbulkan sistem pengendalian risiko yang berbeda sehingga risiko yang dihadapi oleh setiap bank pun akan berbeda. Variabel BOPO, *bank size*, dan CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL, untuk menurunkan nilai NPL maka bank perlu meningkatkan nilai BOPO, *bank size*, dan CAR. Peningkatan nilai BOPO dapat dilakukan dengan cara mengadakan pengawasan dan penanganan kredit sehingga biaya operasional akan meningkat, karena adanya pengawasan yang baik maka risiko kredit dapat terkendali. Bank perlu menambah jumlah aset yang dimiliki guna meningkatkan ukuran bank, dengan aset yang lebih besar maka bank akan memiliki sumber daya yang lebih besar juga sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengendalian risiko kredit. Selain itu, bank perlu meningkatkan modal yang dimiliki atau mengurangi aktiva produktif agar nilai CAR meningkan sehingga nilai NPL akan menurun. Kedua, bagi akademisi disarankan untuk menambah sampel penelitian dengan mengikutsertakan Bank Pembangunan Daerah agar mendapatkan hasil penelitian mengenai kondisi perbankan yang lebih menyeluruh,



menambah variabel struktur kepemilikan dan variabel spesifik bank lainnya yang dapat mempengaruhi NPL, serta penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian.

## REFERENSI

- Agusman, A., Grant S.C., Dominic G., Gary S.M. and J. Kenton Z., *Government Intervention, Bank Ownership and Risk Taking During the Indonesian Financial Crisis*. Pacific-Basin Finance Journal, Vol. 30, h.114-131.
- Ahmaad, Fawad. 2013. *Ownership Structure and Non-Performing Loans: Evidence from Pakistan*. Asian Journal of Finance and Accounting, Vol. 5, No.2.
- Ahmad, N.H. and Ariff Mohamed. 2007. *Multi-Country Study of Bank Credit Risk Determinants*. The International Journal of Banking and Finance, Vol.5, No. 1, h. 135-152.
- Al-Khouri, Ritab. 2012. *Government Ownership, Competition, and the Risk-Taking Attitude of the GCC Banking System*. Advances in Financial Economics. h. 173-193.
- Barry, T. A., Lepetit, L., & Tarazi, A. (2011). *Ownership Structure and Risk Inpublicly Held and Privately Owned Banks*. Journal of Banking and Finance, Vol. 5, h. 1327-340.
- Boudriga, A., Neila B.T. and Sana J. 2009. *Bank Specific, Bussiness and Institutional Environment Determinants of Nonperforming Loans: Evidence from MENA Countries*. Economics Research Forum: Egypt.
- Chaibi, Hasna and Zied Ftiti. 2014. *Credit Risk Determinants: Evidende from a Cross Country Study*. Research in International Business and Finance, Vol. 33, h. 1-16.
- Chang, Yoonhee Tina. 2006. *Role of Non-Performing Loans (NPLs) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition*. University of Bath School of Management: Bath. Intermediation, Vol. 19, h. 74-94
- Delis, M.D. and Georgios P.K. 2011. *Interest Rates and Bank Risk-Taking*. Journal of Banking and Finance, Vol.35, h. 840-855.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Diyanti, Anin. 2013. *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)*, Vol.1, No.2, h. 290-299.
- Dong, Y., Meng C., Firth M. and Hou W. 2014. *Ownership Structure and Risk Taking: Comparative Evidence from Private and State-Controlled Banks in China*. International Review of Financial Analysis.



- Forsbæck, Jens. 2011. *Ownership Structure, Market Discipline, and Banks' Risk Taking Incentives Under Deposit Insurance*. Journal of Banking and Finance, Vol.35, h. 2666-2678.
- Ghozali, Imam. 2007. *Manajemen Risiko Perbankan*. Semarang: BP-UNDIP.
- Heryanto, Auriga Dwi. 2012. *Struktur Kepemilikan dan Kinerja: Studi Kasus Industri Bank di Indonesia Periode 2000-2010*. Tesis Dipublikasian. Tesis Program Magister Manajemen Universitas Indonesia.
- Ianotta, G., Giacomo N.and Andrea S. 2013. *The Impact of Government Ownership on Bank Risk*. J. Finan. Intermediation, Vol.22, h. 152-176.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior and Agency Costs, and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, Vol. 3, h. 305-360.
- Karim, M.Z.A., Sok-Gee C.,and Sallahudin H. 2010. *Bank Efficiency and Non-Performing Loans: Evidence From Malaysia and Singapore*. Prague Economics Paper, Vol.2.
- Louzis, D., A.T. Vouldis, and V.L. Metaxas. 2010. *Macroeconomics and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios*. Bank of Greece Economics Research Departement: Greece.
- Niawati, Priska. 2011. *Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Kepemilikan, dan Ukuran (Size) Bank Terhadap Kinerja Bank*. Tesis Dipublikasian. Tesis Program Magister Manajemen Universitas Indonesia.
- Srairi, Samir. 2013. *Ownership Structure nad Risk-Taking Behaviour in Conventional and Islamic Banks: Evidence for MENA countries*. Borsa Istanbul Review, Vol.13, h. 115-127.
- Zribi, N., and Yohanes B. 2011. *The Factor Influencing Bank Credit Risk: The Case of Tunisia*. Journal of Accounting and Taxation, Vol.3, No.4, pp. 70-78.